PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PERILAKU INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2007.1-2016.4

Maureen Brigitta Manoy[1], Tri Oldy Rotinsulu[2], Wensy F.I. Rompas[3]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email: manoymaureen@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus – menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun atau dengan kata lain inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Judul penelitian yang diambil adalah untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap perilaku inflasi di Indonesia periode 2007.1-2016.4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, tingkat kurs, dan suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* dan tempat penelitian yang diambil adalah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Tingkat kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia sedangkan suku bunga sertifikat bank Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, dan Suku Bunga SBI

ABSTRACT

Inflation is the process of rising price level in general and continuously in connection with the market mechanism which can be caused by other factors such as the increasing of public consumption, excess of liquidity in the market that can trigger consumption and even speculation. High inflation can cause real income to decline or in other words unstable inflation will make the public to hesitate in doing consumption, invest and produce, which eventually can decrease the economic growth. The title of this research is to analyze the effect of macroeconomic variables towards inflation behavior in Indonesia from 2007.1-2016.4. The purpose of this study is to know the effect if money supply, exchange rate, and SBI Rates towards inflation behavior in Indonesia. This research uses secondary data in the form of time series and the location is in Indonesia. The method used in the research multiple regression analysis. The result shows that money supply has positive and significant influence towards inflation, exchange rate has negative and significant influence towards inflation, and SBI Rate has positive and significant influence towards inflation in Indonesia.

Keywords : Inflation, Money Supply, Exchange Rate, SBI Rate

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian dalam suatu negara tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi, khususnya negara yang memiliki perekonomian terbuka seperti Indonesia. Ada berbagai permasalahan dalam perekonomian khususnya masalah makroekonomi salah satunya inflasi. Yang dimaksud dengan inflasi adalah kenaikan harga barang umum yang terjadi secara terus-menerus. Inflasi merupakan indikator dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang terjadi dapat menurunkan daya beli masyarakat akibatnya produsen tidak lagi memproduksi karena barang yang di produksi tidak habis terjual dan selanjutnya hasil produksi pun menurun. Penurunan hasil produksi akan mengakibatkan menurunnya GDP, yang mana apabila tidak ada intervensi bank sentral selaku otoritas moneter akan mengganggu keseimbangan perekonomian suatu negara.

Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah (Sukirno 2015:333). Bank Indonesia mengatakan, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat antara lain 1) Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin 2) inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi 3) tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Bank Indonesia selaku bank sentral yang memiliki otoritas moneter dan berperan penting dalam mengendalikan laju inflasi dan menetapkan sasaran inflasi dengan cara pengendaliannya yaitu mengatur jumlah uang beredar, tingkat kurs, dan suku bunga yang ada di masyarakat.

Tabel 1
Perkembangan Inflasi, Jumlah Uang beredar, Kurs dan SBI
Tahun 2007.1-2017.4

TAHUN	INFLASI (%)	JUB (Miliar Rupiah)	KURS (Rupiah)	SBI (%)
2007	6.59	1643203	9333.60	8.00
2008	11.06	1883851	11324.84	10.83
2009	2.78	2141384	9457.75	6.46
2010	6.96	2471206	9022.62	6.6
2011	3.79	2877220	9088.48	5.04
2012	4.30	3304645	9645.89	4.8
2013	8.38	3730197	12087.10	7.22

2014	8.36	4173327	12438.29	6.9
2015	3.35	4546743	13854.60	7.1
2016	3.02	5004977	13417.67	5.9

Sumber: Bank Indonesia, LKM, 2017

Jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2007-2016 mengalami peningkatan terus menerus, hal tersebut tentunya akan memicu terjadinya inflasi akibat naiknya jumlah uang beredar. Namun, pada tahun 2008-2009 jumlah uang beredar mengalami kenaikan tetapi tingkat inflasi justru menurun drastis. Hal ini dikarenakan pada tahun 2009, terjadinya deflasi pada harga barang-barang yang ditetapkan oleh penerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik. Hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi adalah positif, dimana apabila jumlah uang beredar naik maka inflasi juga ikut naik. Tetapi dari data yang ada dari tahun 2007-2016 jumlah uang beredar mengalami kenaikan secara terus menerus dan inflasi cenderung fluktuatif.

Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada tahun 2008 melemah atau terdepresiasi dan diikuti oleh peningkatan inflasi oleh karena krisis ekonomi global yang terjadi di Amerika Serikat lalu menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Namun pada tahun 2014-2015 kurs melemah tetapi inflasi malah mengalami penurunan. Hubungan nilai tukar dengan inflasi adalah negatif, dimana apabila nilai tukar melemah atau terdepresiasi maka akan menyebabkan meningkatnya inflasi.

Suku bunga SBI berfluktuasi sebagai upaya bank sentral untuk mengendalikan jumlah uang beredar serta sebagai upaya untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Ketika bank sentral meningkatkan suku bunga SBI akan mendorong investor untuk membeli sertifikat bank Indonesia yang menyebabkan permintaan akan rupiah meningkat dan mengakibatkan terjadinya apresiasi. Pada tahun 2009-2010 suku bunga SBI mengalami kenaikan dan diikuti oleh naiknya inflasi. Tahun 2015-2016 suku bunga SBI mengalami penurunan dan inflasi juga mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan topik *"Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perilaku Inflasi Di Indonesia Periode 2007.1-2016.4".*

Tinjauan Pustaka

Teori Inflasi

Menurut (Nopirin 2014:25) yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Menurut teori kuantitas inflasi hanya bisa terjadi pertama, kalau ada penambahan volume uang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat "bahan bakar" bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah

uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (Boediono, 2013).

Penggolongan Inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas "parah" tidaknya inflasi tersebut. Di sini dibedakan beberapa macam inflasi (Boediono,2013):

1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi:

1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation.*
2) Inflasi yang timbul karena keniakan ongkos produksi, ini disebut *cost inflation.*

Penggolongan yang ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi

1) Inflasi dari dalam negeri (*domestic inflation*)
2) Inflasi dari luar negeri (*imported inflation*)

Teori Jumlah Uang Beredar

Pengertian pertama mengenai uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat (Boediono,2013:86). Menurut Sukirno (2015:281) Pengertian uang beredar atau *money supply* perlu dibedakan pula menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi: (i) mata uang dalam peredaran, (ii) uang giral dan (iii) uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik domestik. Sedangkan menurut (Manurung dan Raharja, 2004) jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat.

1) Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral *(currency plus demand deposits).*

$$M1 = C + DD \quad \text{.....(2.1)}$$

Dimana:

M1 : Jumlah Uang Beredar
C : *Currency* (Uang Kartal)
DD : *Demand Deposits* (Uang Giral)

Uang giral (DD) di sini hanya mencakup saldo rekening Koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening Koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) atau saldo rekening koran milik

pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar/ berbelanja.

2) Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 *plus* deposito berkjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD \quad \text{……..……(2.2)}$$

Dimana:

TD : *Time Deposits* (Deposito Berjangka)
SD : *Saving Deposits* (Saldo Tabungan)

Di Indonesia, M2 besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 2013).

3) Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka (TD) dan saldo tabungan (SD), besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank. Seluruh TD dan SD ini disebut uang kuasi atau *quasi money.*

$$M3 = M2 + QM \quad \text{……..(2.3)}$$

Dimana:

QM = *Quasi Money*

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjual-belikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara TD dan SD dalam rupiah dan TD dan SD dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. TD dan SD dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi (Boediono, 2013).

Teori Nilai Tukar/ Kurs

Menurut Lia Amalia dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Internasional (2007), pengertian valuta asing artinya nilai valuta asing (valas) atau perbandingan nilai uang/ valuta asing dengan nilai uang/valuta negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, kurs adalah perbandingan nilai/harga antara mata uang suatu negara dengan negara lain. Perbandingan ini disebut dengan kurs *(exchange rate)*.

Menurut Sukirno (1994) dalam Hartomo (2010) Tingkat nilai tukar mata uang sangat ditentukan di pasar (demand and supply) valuta asing (foreign exchange market) tentunya, dalam kondisi pasar internasional (goodsand financial) yang semakin terintegrasi, faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran valuta

asing juga semakin kompleks. Demikian juga dengan tingkat votalitasnya yang semakin meningkat. Terbukti dengan fenomena meluasnya efek penularan (contagion effect) dari depresiasi nilai tukar di beberapa negara asia.

Menurut Mishkin (2008:6) untuk menstanfer dana dari satu negara ke negara lain, diperlukan konversi dari satu mata uang negara asal ke dalam mata uang negara yang dituju. Pasar valuta asing (foreign exchange market) adalah tempat di mana konversi tersebut dilaksanakan sehingga dapat menjadi alat dalam pergerakan dana antarnegara. Pasar valuta asing ini juga penting karena kurs (foreign exchange rate) ditentukan, harga dari mata uang satu negara dalam mata uang negara lainnya.

Teori Suku Bunga SBI

Menurut Kasmir dalam bukunya Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (2015:210) mengatakan sertifikat bank Indonesia merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Penerbitan SBI dilakukan atas unjuk dengan nominal tertentu dan penerbitan SBI biasanya dikaitkan kebijksanaan pemerintah terhdap operasi pasar terbuka (open market operation) dalam masalah penanggulangan jumlah uang beredar.

Tujuan bagi investor baik bank maupun lembaga keuangan lainnya membeli SBI adalah sebagai akibat kelebihan dana yang tidak disalurkan untuk sementara waktu, namun jika piahk investor memerlukan dana kembali, maka dengan mudah SBI dapat diperjualbelikan kepada pihak Bank Indonesia atau pihak lainnya.

Teori Kebijakan Moneter

Kebijaksanaan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh penguasa moneter atau bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan kebijaksanaan moneter, terutama untuk stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang (Nopirin, 2014:45).

Menurut (Boediono, 2013:96) kebijaksanaan moneter adalah tindakan pemerintah atau bank sentral untuk mengetahui situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Ini adalah definisi umum dari kebijaksanaan moneter. Secara lebih khusus, kebijaksanaan moneter bisa diartikan sebagai tindakan makro pemerintah atau bank sentral dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang.

Kerangka Pemikiran

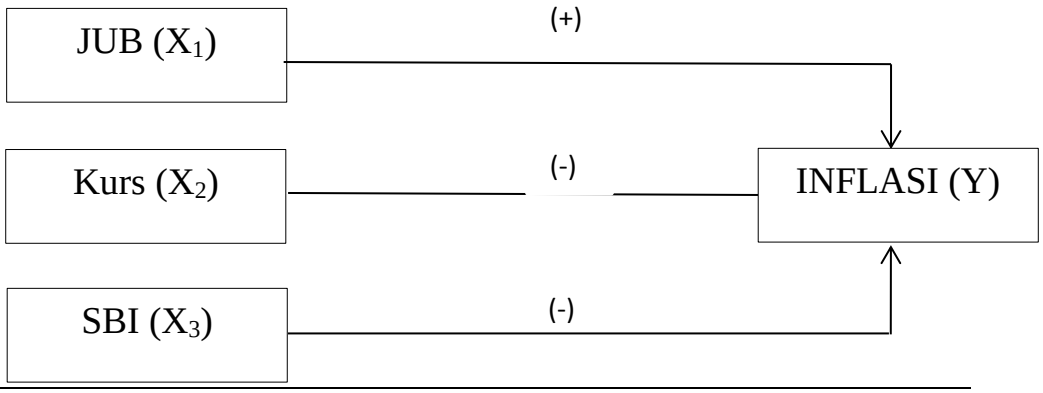

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kurniawan Saputra dan Nugroho SBM (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi 2007-2012. Hasil penelitiannya yaitu jumlah uang beredar dan kurs Rp/US$ mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga mempunyai hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hartarto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2008.1-2012.4. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Produk domestik bruto dan kurs menunjukkan pengaruh negatif dan tidak tidak signifikan terhadap inflasi.

Hipotesis

Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap perilaku inflasi di Indonesia, diduga nilai tukar/kurs berpengaruh negatif terhadap perilaku inflasi di Indonesia, diduga suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap perilaku Inflasi di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan data yang sebenarnya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Bank Indonesia dan jurnal-jurnal ilmiah. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Indonesia dan pengambilan data diambil dari internet melalui situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dalam publikasi bulanan dan kuartalan. Waktu penelitian adalah kwartalan tahun 2007.1-2016.4.

Metoden Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk mengukur parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas (variabel independen) mampu menjelaskan variabel terikat (variabel dependen) dan memiliki pengaruh kepadanya. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat (variabel dependen),

sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas (variabel independen) (Gujarati, 2003).

$$Inf = f(JUB, Kurs, SBI)$$

Fungsi di atas kemudian dibentuk dalam model ekonometrika dengan persamaan sebagai berikut:

$$Inf = \beta_0 + \beta_1 JUB + \beta_2 Kurs + \beta_3 SBI$$

$$Inf = \beta_0 + \beta_1 JUB_t + \beta_2 Kurs_t + \beta_3 SBI_t + e_t$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Model Penelitian

Tabel 2
Persamaan Inflasi

Variabel	Coefficient	t-statistik	Probabilitas
LNJUB	3.342168**	2.194014	0.0348
LNKURS	-6.815605**	-2.122546	0.0407
SBI	1.627648***	5.838279	0.0000
C	8.285768	0.586235	0.5614
R^2 = 0.586763			F-statistik = 17.03903

*Keterangan ***) signifikan pada α =1%*
***) signifikan pada α = 5%*
**) signifikan pada α = 10%*
Sumber data diolah (eviews 8.0)

Uji T-statistik

Dari hasil estimasi didapatkan t-statistik koefisien jumlah uang beredar sebesar 2.194014 dengan tingkat signifikansi α 5% didapatkan t-tabel sebesar 1.684. Dengan demikian nilai t-statistik ternyata lebih besar dari t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak atau H_a diterima dan menyatakan bahwa koefisien jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Artinya setiap kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat inflasi. Pengaruh tersebut sesuai dengan teori pandangan klasik tentang penawaran uang dan harga yang mengatakan perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama persentasinya dengan tingkat harga. Kenaikan penawaran uang akan menaikkan harga pada tingkat yang sama dan penurunan penawaran uang akan menurunkan harga juga pada tingkat yang sama (Sukirno, 2015:296). Dalam teori kuantitas uang mengatakan bahwa uang, pengaruhnya hanyalah terhadap harga-harga barang. Bertambahnya uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga saja (Nopirin, 2014:72).

Dari hasil estimasi didapatkan t-statistik koefisien kurs sebesar -2.122546 dengan tingkat signifikansi α 5% didapatkan nilai t-tabel sebesar -1.684. Dengan demikian, nilai t-statistik ternyata lebih besar dari t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) di

tolak dan menyatakan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut mengandung arti bahwa perubahan variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya berbanding terbalik. Artinya apabila nilai tukar melemah atau terdepresiasi maka akan mengakibatkan meningkatnya inflasi. Salah satu penyebab tingginya inflasi adalah jika terjadi surplus impor. Dengan kurs valuta asing yang naik, maka harga barang-barang diluar negeri menjadi tinggi. Dan apabila impor tersebut sulit dihindarkan karena sudah merupakan program pembangunan atau misalnya sangat *urgent* untuk keperluan sehari-hari, maka tingkat harga di dalam negeri lebih tinggi. Kurs valuta asing yang bisa menjadikan valuta sendiri turun kursnya yang berarti akan membikin semua barang impor naik harganya dan untuk selanjutnya harga-harga di dalam negeri secara otomatis akan naik (Amalia, 2007:146).

Dari hasil estimasi didapatkan nilai t-statistik koefisien suku bunga sertifikat bank Indonesia sebesar 5.838279 dengan tingkat signifikansi α 1% didapatkan nilai t-tabel sebesar 2.423. Dengan demikian, nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan menyatakan bahwa suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) memiliki pengaruh yang positif dan siginifikan terhadap inflasi. Artinya setiap kenaikan suku bunga SBI akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat inflasi. Pengaruh tersebut tidak sesuai dengan teori tetapi signifikan secara statistik. Apabila suku bunga naik maka uang yang beredar di masyarakat berkurang karena masyarakat lebih cenderung memilih untuk menyimpan uang di bank sehingga naiknya suku bunga akan menyebabkan turunnya inflasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primawan Wisda Nugroho dan Maruto Umar Basuki (2012) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini diduga penerbitan SBI dengan suku bunga yang terlalu tinggi malah dapat mendorong bank konvensional untuk menyimpan dananya dalam surat berharga yang diterbitkan oleh BI, sehingga alokasi kredit yang mengalir ke sektor riil akan berkurang. Akibatnya hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang jauh lebih besar terhadap kondisi makro perkonomian ketimbang tingginya tingkat inflasi. Alokasi kredit yang menurun mengakibatkan turunnya output sehingga supply juga mengalami penurunan dan mengakibatkan kenaikan harga atau inflasi.

Uji F-statistik

Dari hasil estimasi didapatkan nilai F-statistik sebesar 17.03903 dengan tingkat signifikansi α 1% didapatkan nilai F-tabel sebesar 4.31 dengan demikian nilai F-statitik lebih besar dari nilai F-tabel. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga berarti bahwa jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga SBI secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Determinansi R^2

Nilai R^2 yang diperoleh sebesar 0.586763 artinya, variasi perubahan jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga SBI mempengaruhi inflasi sebesar 58.6763%, sedangkan sisanya 41.3237% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	R^2	VIF	TOL
LNJUB	0.839237	6.220349	0.160763
LNKURS	0.779618	4.537583	0.220382
SBI	0.639277	2.772207	0.360723

Sumber data diolah (eviews 8.0)

Dari perhitungan VIF, nilai yang didapat lebih kecil dari 10 dan TOL mendekati 1 sehingga tidak terdapat masalah Multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

R^2 = 0.491139
Chi squares hitung (X^2) = 19.64555
Nilai chi square Tabel 1% = 20.09
Probabilita Chi squares = 0.0118

Sumber data diolah (eviews 8.0)

Dari hasil regresi tabel 4.3 didapatkan nilai koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0.491139. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-squares hitung (X^2) sebesar 19.64555. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau tingkat signifikansi (α) 1% pada df sebesar 8 didapatkan nilai kritis X tabel sebesar 20.09. Dengan demikian nilai chi-squares hitung (X^2) lebih kecil dari nilai kritis (X) tabel. Hal ini menunjukan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak yang menyatakan bahwa model tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

R^2 = 0.214587
Obs*R-squared = 8.583499
Chi-square tabel α 1% = 21.67
Probabilita Chi Squares = 0.9865

Sumber data diolah (eviews 8.0)

Dari hasil regresi tabel 4.4 didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.214587. Dari hasil regresi didapatkan nilai chi-squares hitung (obs*R-squared) sebesar 8.583499 yang diperoleh dari informasi obs* R-squared (jumlah observasi dikalikan dengan R2). Dengan menggunakan tingkat keyakinan 99% atau signifikansi (α) 1% pada df sebesar 9 didapatkan nilai chi-squares tabel sebesar 21.67. Dengan demikian chi-square hitung (obs*R-squared) lebih kecil dari chi-squares tabel. Maka dapat disimpulkan model tidak ada masalah heterokedastisitas.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Secara simultan variabel jumlah uang beredar, kurs, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap perilaku inflasi di Indonesia.
2. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Dengan kata lain, kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan meningkatnya inflasi. Pengaruh tersebut sesuai teori yang mengatakan apabila jumlah uang beredar naik akan mengakibatkan kenaikan harga. Meningkatnya jumlah uang beredar akan mendorong daya beli masyarakat dan hal itu secara otomatis akan mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang diharapkan.
3. Nilai tukar/ kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Artinya, semakin melemahnya kurs rupiah terhadap USD maka semakin tinggi tingkat inflasi. Melemahnya nilai tukar akan menyebabkan kenaikan harga terutama pada barang impor karena produsen akan menjual barang produksinya dengan harga yang lebih mahal akibat kenaikan biaya produksi.
4. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku inflasi di Indonesia. Artinya kenaikan suku bunga SBI akan mengakibatkan terjadinya inflasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Basuki (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Saran

1. Bank sentral selaku otoritas moneter harus tetap mengendalikan laju inflasi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti jumlah uang beredar, tingkat kurs dan suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI) karena dalam kenyataannya pergerakan faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadinya inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan pendapatan riil masyarkat. Oleh sebab itu bank sentral harus tetap mengawasi setiap pergerakan jumlah uang beredar, tingkat kurs dan suku bunga SBI agar tingkat inflasi tetap stabil.
2. Dalam penelitian ini jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Oleh karena itu bank sentral selaku otoritas moneter harus tetap mengendalikan besaran jumlah uang beredar yang ada di masyarakat agar tingkat inflasi dapat dikendalikan.
3. Kurs berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini artinya apabila kurs melemah akan mengakibatkan meningkatnya inflasi. Oleh sebab itu, pemerintah harus tetap menjaga stabilitas kurs rupiah karena stabilisasi nilai tukar akan mempengaruhi satabilisasi harga.
4. Bank sentral selaku otoritas moneter juga harus tetap mengawasi stabilitas suku bunga karena terbukti dalam penelitian ini naiknya suku bunga akan mengakibatkan naiknya inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Lia, (2007). *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu dan UIEU Universit Press. Edisi Pertama.

Amrini Yassirli, Aimon Hasdi, Syofyan Efrizal (2014). *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi dan Perekonomian Di Indonesia*.

Boediono, (2013). *Ekonomi Makro*. BPFE Yogyakarta.

Gujarati, Damodar (2003). *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York.

Hartarto (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2008.1-2012.4.* Artikel Publikasi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hartomo Hario Aji (2010). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Global 2008*. Jurnal Media Ekonomi Vol.18, No.3, Desember 2010. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

Kasmir (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.

Mishkin, S. Frederic (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat. Edisi 8.

Nopirin, (2014). *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta. Edisi Pertama

Nopirin, (2014). *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta, Edisi Keempat

Nopirin (2014). *Ekonomi Internasional.* BPFE Yogyakarta.

Nugroho Primawan Wisda dan Basuki Maruto Umar (2012). *Analisis Faktor faktor yang Memepengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1-2011.4.* Jurnal Vol. 1, Nomor 1, Tahun 2012. Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Perlambang Heru (2010). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi.* Jurnal Media Ekonomi Vol. 19, No. 2, Agustus 2010. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti2012.

Saputra Kurniawan, Nugroho SBM (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia 2007-2012*. Jurnal Vol. 3, No. 1, Tahun 2014. Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Sukirno, S (1994). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Edisi ke-3.

Sukirno, S (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Edisi Ketiga.

Tiwa Frisyelia R (2016). *Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2007-2014.* Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan BisnisUniversitas Sam Ratulangi Manado.

Widarjono Agus (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disetai Panduan Eviews.* UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Widiastuti Irene Linda (2012). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Bulan Januari 2001 – Desember 2011*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Jogjakarta.